

EDUKASI BAHASA INGGRIS BAGI SISWA-SISWI SMA DI DESA WISATA DAN INDUSTRI TANAH KUNING

*The English Education for Senior High School Students in Tourism and Industrial Village of
Tanah Kuning*

**Ramli¹, Winarno², Woro Kusmaryani³, Firima Zona Tanjung⁴, Fitriawati⁵, Jhoni Eppendi⁶,
Farid Helmi Setyawan⁷**

¹⁻⁸Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan, Jalan Amal No.1 Tarakan, Kalimantan Utara

* Penulis Korespondensi : Ramli26@borneo.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa-siswi SMAN 1 Tanah Kuning, Tanjung Palas Timur agar mereka dapat mempromosikan destinasi wisata dan meningkatkan potensi sumber daya manusia, khususnya di sektor pariwisata. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, materi *English for Specific Purposes* terkait Pariwisata dan Industri (teori dan praktik) diberikan. Selain itu, peserta berkesempatan melakukan dialog interaktif, diskusi dan tanya-jawab disertai latihan praktik percakapan sederhana tentang pariwisata dan industri secara berkelompok. Kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman urgensi keterampilan berbahasa Inggris, menyediakan wadah dan suasana belajar yang bervariasi, meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris, membangun komitmen untuk mengembangkan keterampilan diri dan berkontribusi dalam mempromosikan potensi desa, khususnya di bidang pariwisata terlihat dari hasil survey yang meningkat secara signifikan. Tentunya, sinergi komunitas belajar amat diperlukan dengan keterlibatan penuh pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan sekolah-sekolah serta berbagai pihak terkait termasuk masyarakat untuk mempersiapkan generasi yang andal dalam memelihara dan memanfaatkan potensi desa sebaik baiknya di masa yang akan datang.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Desa Industri, Pariwisata

Abstract

This community service activity was carried out to improve the English language skills of students of SMAN 1 Tanah Kuning, East Tanjung Palas, so that they can promote tourist destinations and increase the potential of human resources, especially in the tourism sector. In the implementation stage of the activity, *English for Specific Purposes* materials related to tourism and industry (theory and practice) were given. In addition, participants had the opportunity to conduct interactive dialogues, discussions, and questions and answers accompanied by simple conversation practice exercises about tourism and industry in groups. This community service activity provided an understanding of the urgency of English language skills, provided a varied learning platform and atmosphere, increased motivation to learn English, built commitment to develop self-skills, and contributed to promoting village potential, especially in the field of tourism. Precisely, the synergy of the learning community is needed with the full involvement of the government through the Education Office and schools and various related parties, including society, to prepare a reliable generation in maintaining and utilizing the village potential in the future.

Keyword: English learning, Industrial Village, Tourism

(1) Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tempat wisata yang menjadi perhatian dunia. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah wisatawan, baik wisatawan domestik maupun internasional setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per April 2024, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) di Indonesia

mencapai angka 1,07 juta. Jumlah ini naik sebesar 2,41 persen dibandingkan Maret 2024 *month-to-month (m-to-m)* dan naik 23,23 persen dibandingkan bulan yang sama pada tahun lalu (*y-on-y*). Selanjutnya, menurut data yang sama, wisman yang berkunjung ke Indonesia pada April 2024 didominasi oleh wisman asal Malaysia (15,99 persen), Australia (11,99 persen), dan Tiongkok (8,06 persen). Tentunya, dengan meningkatnya peminat objek wisata di

Indonesia, kualitas pelayanan, promosi, kerjasama dengan berbagai *stakeholder* dan pengelolaan tempat wisata yang lebih kreatif dengan kemampuan komunikasi dan optimasi pemanfaatan teknologi juga perlu ditingkatkan.

Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan di bidang pendidikan untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan ataupun promosi destinasi wisata adalah edukasi pentingnya penguasaan bahasa Inggris pada generasi muda di daerah setempat untuk memahami perkembangan dunia dan profesionalisme dibidangnya (Ramli, dkk. 2021). Penguasaan bahasa Inggris di tempat wisata memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan daya tarik dan kualitas layanan pariwisata. Dalam konteks globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan yang esensial bagi masyarakat yang terlibat dalam industri pariwisata. Hal ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara pengunjung asing dan masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi pada promosi dan pemasaran destinasi wisata secara lebih efektif. Kemudian, penguasaan bahasa Inggris yang mumpuni dapat masyarakat lokal untuk berinteraksi, memiliki pengalaman memandu, mengenalkan kuliner, tradisi, dan budaya setempat kepada para wisatawan. Karenanya, apabila pengetahuan akan urgensi bahasa internasional kurang dimiliki, hal ini dapat menghambat potensi desa wisata untuk menarik pengunjung dari luar negeri (Nurdiawati, 2022). Dengan demikian, kegiatan seperti pelatihan bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pelayanan di desa wisata (Susylowati, 2022; Lutfiyah, 2024) dan pelatihan bahasa Inggris diupayakan secara maksimal supaya membantu mereka dalam menyusun paket wisata yang lebih menarik dan informatif (Santika, 2024).

Sekaitan dengan penjelasan sebelumnya, penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sangat penting untuk memperkenalkan potensi wisata kepada pengunjung internasional (Ardiel, 2024). Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik, masyarakat lokal dapat menjabarkan keunikan, tradisi dan daya tarik wisata mereka dengan lebih efektif, sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan (Rahadi et al., 2021). Selain itu, pelatihan bahasa Inggris yang tepat dapat membantu masyarakat dalam

mempromosikan produk wisata mereka melalui media digital, yang semakin penting di era digital saat ini (Degeng et al., 2021). Tambahan pula, penguasaan bahasa Inggris juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata karena menjadi kapital utama diraihnya peluang kerja di bidang pariwisata (Fitri, 2024). Singkatnya, pelatihan bahasa Inggris tidak hanya bermanfaat bagi individu dari segi perubahan *attitude* terhadap bahasa Inggris itu sendiri (Tanjung et al., 2024), tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan ditinjau dari aspek daya saing di pasar pariwisata global.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk pemandu wisata di Kalimantan Utara merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pariwisata di daerah tersebut. Dalam konteks ini, pelatihan yang efektif dan berkelanjutan bagi pemandu wisata sangat diperlukan agar keterampilan dan pengetahuan mereka mampu menopang sektor pariwisata yang bermuara pada pengalaman berwisata dan pengenalan daya tarik destinasi secara apik bagi wisatawan. Tentu saja, pelatihan pemandu wisata harus mencakup aspek-aspek penting seperti keterampilan komunikasi, pengetahuan tentang budaya lokal, serta pemahaman mengenai ekosistem dan lingkungan sekitar. Pemandu wisata yang terampil dapat meningkatkan nilai keseluruhan dari objek wisata yang dikunjungi, sehingga pelatihan yang komprehensif sangat diperlukan (Robi'in, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pemandu wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan karakteristik pengunjung (Mutiaraningrum et al., 2021). Disamping itu, pengembangan jaringan pariwisata berbasis sumber daya manusia juga menjadi kunci dalam pengembangan SDM pemandu wisata.

Namun, masalah sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata sangat menantang karena SDM menentukan segala hal dalam sektor ini (Adda, 2022). Oleh karena itu, menciptakan model jaringan pariwisata yang melibatkan kolaborasi antara pemandu wisata, pelaku industri pariwisata, dan pemerintah lokal dapat meningkatkan efektivitas pelatihan dan pengembangan potensi tempat wisata Tanah Kuning yang memiliki pemandangan pantai yang indah. Selain itu, hasil laut yang melimpah menjadi tempat yang diminati untuk makan malam dengan makanan laut yang segar dengan

menu bervariasi. Tentunya, potensi lokal yang ada tersebut bisa menjangkau dan menarik wisatawan mancanegara, terlebih dengan kehadiran pabrik internasional di Mangkupati, Tanah Kuning, jika seluruh pihak saling bekerjasama meningkatkan potensi pariwisatanya secara optimal melalui pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, termasuk pada aspek penguasaan bahasa Inggris.

Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Inggris di tempat wisata guna memfasilitasi komunikasi dengan wisatawan asing, mempromosikan destinasi wisata, dan mengembangkan sumber daya manusia di sektor pariwisata, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan melakukan edukasi pentingnya kemampuan Bahasa Inggris kepada siswa-siswi SMAN 1 Tanah Kuning, Tanjung Palas Timur. Kegiatan ini merupakan upaya pemantik untuk mendorong para siswa belajar berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris agar kedepannya mereka mampu berkolaborasi dalam berbagai program, baik program internal sekolah atau dengan dinas pariwisata, dinas terkait lainnya, atau LSM yang akan mengawal kemajuan daerah wisata dan industri setempat. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan masyarakat lokal harus menjadi prioritas dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, khususnya di Kecamatan Tanah Kuning, Kabupaten Bulungan. Tentu saja, untuk mencapai pengembangan SDM yang berkelanjutan, dukungan dari pemerintah dan lembaga Pendidikan amat diperlukan seperti perancangan program terkait kualitas SDM di sektor pariwisata yang mencakup pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi untuk pemandu wisata sehingga dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, pengembangan SDM pemandu wisata di Kalimantan Utara dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat lokal.

(2) Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan dilaksanakan dengan memadukan beberapa strategi seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan juga bimbingan dan latihan (*drill*) kepada siswa. Kegiatan ini melibatkan narasumber yang

berkompeten sesuai dengan bidangnya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi *English for Specific Purposes* terkait pariwisata dan industri. Pada kegiatan ini, para narasumber menanamkan pemahaman secara komprehensif kepada para siswa terkait *vocabulary* pada bidang pariwisata dan industri. Selanjutnya, tim pelaksana juga memberikan pendampingan kepada peserta dalam menyusun percakapan sederhana dengan tema pariwisata dan industri. Pendampingan ini diberikan kepada peserta selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Di akhir kegiatan, peserta diminta untuk melakukan percakapan sederhana dengan tema pariwisata dan industri. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan kegiatan penutup pelaksanaan pengabdian

Aktivitas yang dilaksanakan pada tahap persiapan kegiatan antara lain: a) berkoordinasi dengan mitra, Plh. Kepala Sekolah Menengah Negeri (SMAN) 1 Tanjung Palas Timur Bulungan untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan dan alat-alat/bahan penunjang yang diperlukan di kegiatan; b) menyusun jadwal kegiatan; dan, c) menentukan materi kegiatan. Setelah proses persiapan kegiatan berjalan dengan lancar, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Aktivitas yang dilakukan oleh tim pengabdian pada tahap pelaksanaan kegiatan adalah memberi materi *English for Specific Purposes* terkait Pariwisata dan Industri (teori dan praktik). Pada setiap penyampaian materi oleh narasumber, peserta diberi kesempatan melakukan dialog interaktif, diskusi dan tanya-jawab. Sesuai dengan jadwal kegiatan, penyampaian materi dilakukan di hari pertama kegiatan. Pada hari kedua, peserta diminta untuk latihan praktik percakapan sederhana tentang pariwisata dan industri secara berkelompok. Narasumber dibantu oleh fasilitator kegiatan melakukan pendampingan dan bimbingan selama kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan bertempat di ruang pertemuan SMA Negeri 1 Tanjung Palas Timur Bulungan.

Tahapan Pelaksanaan Koordinasi Awal

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Kamis 10 Oktober 2024 bertempat di SMAN 1 Tanjung Palas Timur. Kegiatan diawali dengan

koordinasi awal dengan pihak sekolah dimana tim PKM menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan PKM ini yakni memberikan edukasi terkait dengan potensi desa Tanah Kuning sebagai kawasan wisata dan industri dimana siswa memahami bahwa penting bagi mereka untuk membekali diri dengan kemampuan bahasa Inggris tidak hanya untuk memperkenalkan pariwisata yang ada di desa Tanah Kuning namun juga membekali diri dengan kemampuan komunikasi lisan berbahasa Inggris untuk dapat bersaing di industri yang tumbuh dan berkembang di desa Tanah Kuning. Pihak sekolah menyambut baik kegiatan ini dengan harapan siswa-siswi SMAN 1 memiliki minat dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Dengan kehadiran Bapak/Ibu Dosen dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, siswa siswi mendapatkan suasana belajar yang berbeda dan menyenangkan serta antusias dalam praktik berbicara menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 1. Penyampaian potensi Desa Tanah Kuning sebagai Desa Wisata dan Industri



Gambar 2. Respon pihak sekolah terkait kegiatan PKM

Pembukaan

Kegiatan di kelas dilaksanakan pada pukul 09.00 sampai pukul 13.00 WITA. Kegiatan diawali dengan pengenalan tim PKM dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Borneo Tarakan yang dipandu oleh Ibu Dr.

Firima Zona Tanjung, S.S., M.Pd. sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan kepada para siswa dan siswi SMAN 1 Tanjung Palas Timur. Tim PKM juga mempersiapkan *reward* bagi siswa-siswi agar mereka semakin semangat dalam belajar bahasa Inggris. Total peserta kegiatan ini adalah 31 siswa dan siswi yang memiliki minat dalam belajar bahasa Inggris yang diharapkan dapat menjadi bibit-bibit yang siap berkompetisi dalam lomba-lomba bahasa Inggris, baik di tingkat



kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional.

Gambar 3. Perkenalan dengan para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris



Gambar 4. Ada hadiah yang disiapkan sebagai *reward* bagi peserta kegiatan

Penyampaian Materi

Sebelum mengikuti materi pembelajaran Bahasa Inggris, kegiatan diawali dengan berdo'a dan dilanjutkan dengan *warming up karaoke* bersama dengan lagu berbahasa Inggris yang sedang tren di kalangan siswa siswi SMA. Selanjutnya, para siswa diminta untuk mengisi kuesioner awal sebelum kegiatan inti dimulai.

Potensi Desa Tanah Kuning

Materi pertama mengulas tentang potensi wilayah Desa Tanah Kuning, Kecamatan Tanjung Palas Timur. Desa Tanah Kuning yang terletak di Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara,

memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan sumber daya alam yang melimpah dan kekayaan budaya setempat, desa ini memiliki peluang besar di berbagai sektor, seperti pertanian, perikanan, pariwisata, dan kerajinan tangan. Keindahan alam dan kekayaan budaya lokal Desa Tanah Kuning juga menyimpan potensi wisata yang besar. Dengan hutannya yang masih asri, panorama alam yang memukau, dan kearifan lokal yang unik, desa ini dapat menjadi tujuan wisata yang menarik. Pengembangan agrowisata, ekowisata, dan wisata budaya dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung, sekaligus meningkatkan perekonomian lokal. Acara dan festival budaya dapat diselenggarakan untuk memperkenalkan kekayaan budaya kepada wisatawan. Proyek kawasan industri milik PT Kalimantan Industrial Park Indonesia (KIPI) Tanah Kuning-Mangkupadi di Kabupaten Bulungan dan PT Kawasan Industri Kalimantan Indonesia (KIKI) disebut-sebut sebagai kawasan industri terluas di dunia, dengan luas mencapai 30.000 hektare. Industri ini berfokus pada pengembangan industri aluminium, gabungan antara China, Abu Dhabi, dan Indonesia. Dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Tanah Kuning ini, siswa-siswi SMAN 1 Tanjung Palas Timur perlu membekali diri dengan berbagai macam kompetensi untuk dapat bersaing dengan pendatang baru dan juga



tenaga kerja asing. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi di bidang Bahasa Inggris.

Gambar 5. Penyampaian materi potensi wilayah Desa Tanah Kuning

Dampak langsung dari potensi pariwisata

Beberapa poin mengenai dampak langsung dari potensi pariwisata yang ada di Tanah Kuning diantaranya datang dari sektor layanan atau jasa perhotelan, diikuti dengan restoran, dan moda transportasi. Tentu saja, dampak dari sektor-sektor yang disebutkan sebelumnya dapat turut

berkontribusi pada pendapatan nasional, yakni investasi dan pengembangan infrastruktur bagi masyarakat setempat. Tidak hanya memperoleh dampak langsung, masyarakat Tanah Kuning juga akan mengalami tantangan dengan transformasi perekonomian yang terjadi di daerahnya, seperti fluktuasi penjualan produk berdasarkan *event* daerah/lokal, ancaman kesehatan dan keamanan yang disebabkan oleh tingginya mobilisasi turis domestik dan mancanegara, serta ketergantungan masyarakat pada sektor tertentu untuk sumber mata pencaharian mereka. Dengan demikian, penjelasan mengenai dampak langsung, dampak tak langsung, dan kontribusi masyarakat dalam pembangunan daerah perlu ditingkatkan melalui pembekalan keterampilan sesuai potensi daerah akan pentingnya upaya preventif sekaligus antisipatif terhadap tantangan berkehidupan di masa depan melalui kompetensi berbahasa Inggris, khususnya yang berkaitan dengan bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Sekalipun peserta berlatar belakang sekolah umum dan bukannya sekolah kejuruan, mereka tetap memiliki andil besar dalam membangun Tanah Kuning dengan segala potensinya yang ada.



Gambar 6. Penyampaian materi dan diskusi mengenai dampak langsung dari potensi pariwisata

Potensi wisata di Desa Tanah Kuning

Para siswa juga dikenalkan dengan potensi wisata Desa Tanah Kuning, termasuk keindahan alam dan kekayaan budaya lokalnya yang luar biasa, hutannya yang masih alami, pemandangan alam yang memukau, dan kearifan lokalnya yang unik, melalui aktivitas membaca informasi pada salindia yang disiapkan oleh tim pengabdian. Selain itu, siswa juga diajak mengenal berbagai tempat wisata seperti wisata alam, ekowisata, dan budaya yang berpotensi mendatangkan profit lewat

sektor pariwisata. Aktivitas ini dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan grammar (*Grammar Translation Method*) agar siswa memiliki kesempatan belajar menyebutkan dan menjelaskan kekayaan budaya mereka melalui acara dan festival yang ada kepada wisatawan. Lebih lanjut, pada aktivitas ini, siswa diminta untuk mempelajari beberapa kosakata kunci yang terkait dengan potensi wisata seperti: ***Hospitality Sector, Restaurant sector and Transportation sector***, serta bagaimana sektor pariwisata tersebut berdampak langsung terhadap ekonomi karena wisatawan membelanjakan uang selama perjalanan mereka di lokasi destinasi.



Gambar 7. Penyampaian potensi wisata di Desa Tanah Kuning (*Hospitality sector, Restaurant Sector and Transportation Sector*)

Peluang pekerjaan yang berkaitan dengan desa wisata

Setelah siswa dikenalkan dengan potensi desa wisata, selanjutnya siswa juga dikenalkan dengan peluang pekerjaan yang berkaitan dengan desa wisata serta infrastruktur yang mendukung. Pekerjaan-pekerjaan yang dikenalkan berkaitan dengan desa wisata seperti: ***Tour Guide, Security Guards, Information Officers, Vehicle Rental Provider, Money Changer, etc.*** Pengenalan pekerjaan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang peluang pekerjaan yang dapat siswa peroleh dengan adanya desa wisata. Melalui kegiatan *speaking*, para siswa secara bergantian menyampaikan pengenalan diri sendiri dan cita-cita yang mereka impikan. Kegiatan ini dilakukan sebagai pendahuluan untuk mengetahui kemampuan *speaking* siswa serta keberanian dan kepercayaan diri siswa, karena dengan terbukanya desa wisata, mau tidak mau kemampuan komunikasi sangatlah penting untuk dikuasai. Dari kegiatan tersebut diperoleh hasil bahwa ternyata siswa masih belum percaya diri untuk *speaking*. Hal tersebut terlihat dari cara siswa mengucapkan cita-

citanya dengan suara yang pelan dan ada keraguan karena takut salah pelafalannya dalam bahasa Inggris. Meskipun demikian, siswa terus diberikan motivasi untuk tidak takut ataupun ragu menyebutkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Pemberian apresiasi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mencoba berbahasa Inggris. Tambahan pula, dengan ditetapkannya wilayah Tanah Kuning dan Mangkupati sebagai bagian kawasan industri yang mana banyak pekerja asing di wilayah tersebut, maka kemampuan komunikasi bahasa asing terutama bahasa Inggris sangat diperlukan dan salah satunya didukung melalui kegiatan pengabdian ini yang berfokus pada pemberian bekal komunikasi bahasa Inggris kepada siswa.



Gambar 8. Peluang pekerjaan yang berkaitan dengan desa wisata

Terdapat beberapa cara yang digunakan agar sebuah destinasi wisata dapat menarik para wisatawan untuk dikunjungi, seperti rencana dan implementasi rencana pemasaran. Pada kegiatan pengabdian ini, para siswa juga diajak untuk merencanakan dan menerapkan strategi pemasaran pariwisata untuk menarik wisatawan dengan mempromosikan daya tariknya yang unik. Pengenalan bahasa asing merupakan salah satu strategi, termasuk menggunakan media sosial dan platform digital untuk menjangkau *audience* global. Para siswa diajak berkomunikasi dan juga mengenal beberapa kosakata yang berkaitan dengan "*Tourism Marketing Strategy*". Mereka pun menyampaikan bahwa ada kegiatan yang menunjukkan usaha pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan acara dan festival untuk menarik pengunjung, bekerjasama dengan agen perjalanan dan platform pemesanan

online, dan membuat konten yang menarik serta informatif mengenai destinasi wisata. Selanjutnya, siswa praktik *role play* dengan topik cara membuat konten sederhana, menarik, dan informatif tentang tujuan wisata di Desa Tanah Kuning.

Ragam kosakata baru berkaitan potensi wisata

Hal yang menarik dalam pelaksanaan pengabdian ini peserta sangat antusias mengenali beragam kosakata baru berkaitan potensi wisata yang ada di Tanah Kuning. Hal ini dilakukan mengingat kosakata merupakan bagian terpenting dari pembelajaran bahasa Inggris. Adapun para peserta dibekali kecakapan dalam berkontribusi memajukan tempat wisata di Tanah Kuning melalui penguasaan kosakata yang erat kaitannya dengan kebutuhan pemandu wisata, seperti memberi informasi lokasi kunjungan, penginapan, kuliner, dan budaya lokal. Selain memperkenalkan beberapa kosakata, peserta juga dilatih pengucapan kosakatanya agar ketika berkomunikasi, baik komunikator dan interlokurnya bisa memaknai dan menerima pesan yang diberikan.

Dengan metode *drilling*, fasilitator mempraktikkan contoh bunyi, yang kemudian diikuti oleh para siswa. Mereka tidak dipaksakan untuk mengikuti aksen *British* atau *American*, melainkan didorong untuk mengucapkan kosakata yang dapat diterima secara internasional dengan penuh percaya diri berlandaskan kesadaran akan pentingnya berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Setelah memperkenalkan 25 kosakata terkait wisata, diantaranya *tourist*/wisatawan, *destination*/tujuan wisata, *attraction*/daya tarik, *guide*/pemandu, *itinerary*/rencana perjalanan, *accommodation*/akomodasi, *reservation*/reservasi, *sightseeing*/melihat, *adventure*/petualangan, *excursion*/perjalanan singkat, *souvenir*/cinderamata, *landmark*/ciri khas atau penanda, *cultural heritage*/warisan budaya, *nature reserve*/cagar alam, *tour package*/paket tur, *backpacking*/wisata dengan ransel, *travel agency*/biro perjalanan, *passport*/paspor, *visa*/visa, *public transport*/transportasi umum, *luggage*/bagasi, *check-in*/pendaftaran, *check-out*/keluar (dari akomodasi), *travel insurance*/asuransi perjalanan, *local cuisine*/masakan lokal.

Peserta diminta untuk latihan berpasangan untuk latihan melafalkan kata dengan pengucapan yang lebih akurat dan yang teman lainnya mendengarkan dan memberikan umpan balik. Setelah itu, siswa diminta untuk menyebutkan secara acak 5 - 10 kata dengan pengucapan serta artinya di depan teman-temannya. Dengan mengenalkan beberapa kosakata, siswa dapat mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari kemajuan tempat wisata di Tanah Kuning. Siswa juga dapat memperkenalkan tempat wisata melalui media sosial menggunakan bahasa Inggris agar mereka dapat membagikan informasi yang mudah diakses oleh publik secara domestik maupun mancanegara, menjadi pemandu wisata yang komunikatif dan berwawasan, serta menjadi bagian dari komunitas global melalui petualangan tanpa batas.



Gambar 9. Kosakata yang berkaitan dengan desa wisata

Latihan pengucapan bahasa Inggris

Pada sesi terakhir ini, peserta diarahkan untuk membaca nyaring yang bertujuan meningkatkan pengucapan bahasa Inggris mereka. Peserta dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri atas enam hingga tujuh orang. Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk membaca satu bagian kalimat dari sebuah paragraf yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam mempersiapkan diri untuk membaca, setiap peserta mencari tahu pengucapan yang benar dari kata-kata yang dianggap asing atau sulit dalam kalimat menggunakan kamus aplikasi pada ponsel untuk memastikan pengucapan mereka sesuai dengan standar bahasa Inggris yang tepat. Setelah semua peserta mengetahui pengucapan yang benar, mereka berlatih membaca bagian kalimat tersebut bersama kelompok. Proses latihan ini berlangsung selama 15 menit, dimana setiap peserta berfokus melancarkan pengucapan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam

berbicara. Selain itu, pada sesi latihan ini, beberapa anggota kelompok saling memberikan masukan mengenai pengucapan bicara untuk membantu menyempurnakan kemampuan berbicara mereka. Setelah waktu latihan selesai, setiap anggota kelompok bergantian membaca bagian kalimat mereka secara nyaring, dimulai dari awal hingga akhir paragraf. Proses ini tidak hanya membantu peserta melatih pengucapan secara individu, tetapi juga menumbuhkan kerja sama dalam kelompok karena mereka harus memastikan alur bacaan tetap lancar dan koheren.



Gambar 10. Latihan pengucapan bahasa Inggris sebelum bermain peran

ada siswa yang menyatakan tidak ingin mengikuti kegiatan ini, yang mengindikasikan bahwa kegiatan ini memiliki penerimaan positif di kalangan siswa.

(3) Hasil dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan pengabdian

Sebanyak 6% responden melakukan aktivitas tersebut setiap hari, menunjukkan rendahnya jumlah siswa yang gemar belajar bahasa Inggris. Sebagian besar responden, yaitu 36%, melaporkan melakukan aktivitas tersebut beberapa kali dalam seminggu, yang menunjukkan persentase belajar yang cukup rutin. Kategori yang paling dominan adalah responden yang melaporkan kadang-kadang melakukan aktivitas tersebut, mencapai 52%, menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya sesekali belajar bahasa Inggris. Terakhir, ada 6% responden yang melaporkan jarang sekali belajar bahasa Inggris, menunjukkan aktivitas belajar yang sangat rendah. Sebelum pembelajaran, keterampilan yang dianggap sulit oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris, diketahui bahwa kesulitan

tertinggi terdapat pada keterampilan berbicara, yaitu sebesar 49%. Ini menunjukkan bahwa hampir separuh siswa mengalami tantangan dalam mengungkapkan pikiran dan ide mereka secara lisan dalam bahasa Inggris. Kemudian, keterampilan mendengarkan/menyimak menempati urutan kedua dengan 23%, yang menandakan bahwa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami ucapan atau percakapan dalam bahasa Inggris. Menulis mencapai 17% dari kesulitan yang dirasakan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam merangkai kalimat atau menyusun teks yang benar dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, kesulitan pada keterampilan membaca termasuk minim, yakni mencapai 11%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih mudah memahami teks tertulis dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Berdasarkan data tingkat kepercayaan diri siswa/siswi dalam menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, 55% siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini bisa saja disebabkan oleh keraguan atau rendahnya keyakinan para siswa/i terhadap kemampuan bahasa Inggris mereka untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian, sebanyak 39% siswa merasa cukup percaya diri, yang berarti para siswa/i sudah menunjukkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, tetapi masih mengalami kendala atau keterbatasan tertentu sehingga belum menunjukkan kepercayaan diri seoptimal mungkin dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian mereka. Sementara itu, hanya 6% siswa yang berada dalam kategori tidak percaya diri sama sekali, menunjukkan bahwa mereka hampir tidak pernah menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari karena merasa sangat tidak nyaman atau tidak yakin dengan kemampuan mereka. Data ini mengindikasikan bahwa program pengajaran bahasa Inggris yang lebih

interaktif dan mendukung mungkin dibutuhkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Data mengenai efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menunjukkan bahwa mayoritas responden (71%) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah berjalan cukup efektif atau telah memenuhi kebutuhan belajar mereka. Kemudian, 10% responden menilai bahwa pembelajaran sudah sangat efektif sehingga mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kualitas pengajaran. Sementara itu, 19% responden menganggap bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif. Ini tentu mengindikasikan adanya gap antara kebutuhan belajar atau harapan mereka dengan realitas pengajaran di kelas. Namun demikian, temuan yang menarik adalah tidak ada responden yang menilai pembelajaran bahasa Inggris tidak efektif sama sekali, artinya tidak ada yang merasa pembelajaran di kelas sepenuhnya gagal mencapai tujuannya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa proses belajar cukup memadai, ada ruang untuk peningkatan dalam efektivitas pengajaran agar dapat memenuhi harapan semua siswa.

Setelah pelaksanaan pengabdian

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat yang signifikan dari kegiatan pengabdian ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan capaian 90% siswa menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Inggris. Namun, 10% siswa merasa kegiatan ini cukup membantu dalam mempelajari bahasa Inggris. Dengan demikian, tidak ada siswa yang menilai kegiatan ini hanya sedikit membantu dan tidak membantu sama sekali. Secara singkat, program pengabdian yang dilaksanakan dianggap berhasil dan mampu berdampak positif bagi siswa dalam

memahami bahasa Inggris dengan lebih baik. Keterampilan Berbicara (87%): Siswa menunjukkan kemampuan yang sangat dominan dalam keterampilan berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, Keterampilan Membaca (11%): Keterampilan membaca siswa mengalami sedikit peningkatan. Meskipun tidak sebesar keterampilan berbicara, siswa mampu memahami teks sederhana dengan lebih baik setelah mengikuti kegiatan. Keterampilan Mendengarkan (9%): Kemampuan siswa dalam memahami bahasa Inggris secara lisan meningkat meskipun persentasenya tidak terlalu signifikan. Ini menunjukkan adanya peningkatan, namun masih perlu penguatan untuk membantu siswa memahami percakapan atau instruksi dalam bahasa Inggris dengan lebih baik. Keterampilan Menulis (3%): Keterampilan menulis siswa menunjukkan peningkatan yang paling rendah. Ini mengindikasikan bahwa siswa masih membutuhkan lebih banyak latihan dan pendampingan dalam mengembangkan kemampuan menulis bahasa Inggris secara efektif. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan, sementara keterampilan lainnya, seperti mendengarkan, membaca, dan menulis, masih perlu dikembangkan lebih lanjut melalui bimbingan yang lebih intensif. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri siswa. Sebanyak 26% siswa merasa jauh lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya, sementara 74% siswa merasa lebih percaya diri. Tidak ada siswa yang merasa kepercayaan dirinya sama saja atau masih tidak percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa secara keseluruhan, dengan seluruh peserta mengalami peningkatan positif dalam hal kepercayaan

diri. Selain itu, setelah mengikuti kegiatan pengabdian, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri siswa. Sebanyak 26% siswa merasa jauh lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya, sementara 74% siswa merasa lebih percaya diri. Tidak ada siswa yang merasa kepercayaan dirinya sama saja atau masih tidak percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa secara keseluruhan, dengan seluruh peserta mengalami peningkatan positif dalam hal kepercayaan diri. Data mengenai keinginan siswa untuk mengikuti kegiatan pengabdian serupa di masa depan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Sebanyak 71% siswa sangat ingin mengikuti kegiatan pengabdian yang sama di masa depan. Hal ini menunjukkan minat dan komitmen yang kuat terhadap kegiatan ini. Selanjutnya, 23% siswa ingin mengikuti kegiatan serupa, yang mencerminkan adanya ketertarikan meski tidak sekuat kelompok sebelumnya. Sementara itu, 6% siswa mungkin akan ikut, menunjukkan sikap yang lebih terbuka namun belum memiliki kepastian. Tidak ada siswa yang menyatakan tidak ingin mengikuti kegiatan ini, yang mengindikasikan bahwa kegiatan ini memiliki penerimaan positif di kalangan siswa.

The image shows two sample forms for pre and post service evaluation. The left form is titled 'Survei Pra Kegiatan Pengabdian Masyarakat' and the right form is titled 'Survei Pasca Kegiatan Pengabdian Masyarakat'. Both forms contain questions about the service and the respondent's satisfaction. The left form has a 'Nama' field and a 'No.' field. The right form has a 'Nama' field and a 'No.' field. Both forms have a 'Jawab' field for the respondent's answer. The left form has a 'Jawab' field for the respondent's answer. The right form has a 'Jawab' field for the respondent's answer.

Gambar 11. Contoh usulan pra dan pasca pengabdian

(4) Penutup

Kegiatan diakhiri dengan melakukan evaluasi terkait dengan pemahaman siswa-siswi terkait materi-materi yang telah dipelajari bersama. Bapak/Ibu dosen juga mengajak siswa-siswi untuk melakukan refleksi diri, memotivasi untuk terus semangat dalam belajar bahasa Inggris karena kemampuan ini sangat berguna tidak hanya pada saat ini namun akan selalu dibutuhkan di masa yang akan datang. Dengan melihat potensi Desa Tanah Kuning sebagai desa wisata dan industri, kedepannya desa ini akan semakin maju dan tentunya putra putri asal desa ini perlu meningkatkan kualitas diri untuk dapat bersaing dengan pendatang baru dan juga tenaga kerja asing dari China yang sudah mulai bekerja di Desa Tanah Kuning. Aktivitas yang dilaksanakan pada tahap kegiatan penutup adalah melaksanakan evaluasi kegiatan. Narasumber mendistribusikan angket kegiatan kepada siswa. Melalui angket tersebut diharapkan tim kegiatan memperoleh masukan, saran dari peserta kegiatan. Saran dari peserta antara lain: a) supaya kegiatan diperpanjang waktunya atau pertemuan ditambah; b) melaksanakan kegiatan sejenis pada waktu yang tidak terlalu lama untuk menjaga motivasi dan semangat siswa; dan c) membantu dan memfasilitasi kegiatan peningkatan keterampilan bahasa Inggris.

(5) Daftar Pustaka

- Adda, H. W. (2022). Development of human resources-based tourism networking model. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 4(5), 190–199.
<https://doi.org/10.56293/ijmsssr.2022.4.517>.
- Ardiel, V., & Tyas, D. A. (2024). Pengayaan kosakata bahasa Inggris dalam studi wisata untuk santri Markazul Nurul Huda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3144–3153.
<https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i11.670>.
- Badan Pusat Statistik. (2024, June 3). Growth of tourism in Indonesia April 2024.
<https://www.bps.go.id/id/pressrel>

- [ease/2024/06/03/2351/growth-of-tourism-in-indonesia-april-2024.html](https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i2.18197).
- Degeng, P. D. D., Kusumawardani, I. N., Asri, G. I., & Moeljono, E. E. (2021). Video tutorial *English Kuy* untuk pembelajaran bahasa Inggris pariwisata. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(2), 236–242. <https://doi.org/10.17977/um039v6i12021p236>.
- Fitri, N. Z. N., Ashri, A., & Lubis, J. P. (2024). Kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3593–3598. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12523>.
- Lutfiyah, L., & Sadikin, I. S. (2024). Efektivitas penggunaan aplikasi bahasa Inggris sebagai penunjang desa wisata. *Focus*, 5(1), 54–60. <https://doi.org/10.37010/fcs.v5i1.1487>.
- Mutiaraningrum, I., Trisnawati, H., & Rosalina, T. (2021). The perception of tour guide training: An insight from the border area of Indonesia. *Journal of Tourism and Economic*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i1.107>.
- Nurdiawati, D., Syauqi, A., & Pramudyawardhani, S. R. (2022). Pendampingan *English for tourism* dan digital marketing bagi kelompok sadar wisata Desa Pandansari Kabupaten Brebes dalam meningkatkan wisatawan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(4), 796–805. <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.3248>.
- Rahadi, I., Nursaly, B. R., Handini, B. S., & Murcahyanto, H. (2021). Penguasaan bahasa Inggris masyarakat dan partisipasinya dalam pengembangan desa wisata. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 486–494. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2827>.
- Ramli, R., Setyawan, F. H., & Rampeng, R. (2021). The threat of lingua globalization towards vernaculars in South Sulawesi. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(6), 230–240. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i2.18197>.
- Robi'in, B., Wibowo, A. A., Erviana, V. Y., Suwartini, I., & Prathisara, G. (2023). Training on making cooperation proposals and tour guides for Purbayan tourism village management, Kotagede, Yogyakarta. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 4570–4577. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i4.4021>.
- Santika, I. D. A. D. M., Candra, K. D. P., & Maharani, P. D. (2024). Peranan pelatihan bahasa Inggris dalam penyusunan paket pariwisata di Desa Jatiluwih. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 132–139. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i1.640>.
- Susylowati, E., Rosyadi, Z. A. D., Pujiastuti, T., & Zakiah, F. (2022). Pelatihan bahasa Inggris bagi santri di Pesantren Al-Mashduqie di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 3(2), 29–33. <https://doi.org/10.36733/jadma.v3i2.5323>.
- Tanjung, F. Z., Fitriawati, F., Ulfaika, R., & Rianto, A. (2024). Pelatihan pembelajaran kosakata bahasa Inggris bagi siswa SMP di pesisir pantai Kota Tarakan. *Malaqbiq: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.46870/jam.v3i1.824>.